

TAFSIR BIL-MA'TSUR (KONSEP, JENIS, STATUS, DAN KELEBIHAN SERTA KEKURANGANNYA)

Abu Bakar Adanan Siregar

Dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan
Jln. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate
e-mail: abubakaradenansiregar@uinsu.ac.id

Abstract: The purpose of writing this article is to further analyze the Tafsir bi al-Ma'tsur: concepts, types, status, advantages and disadvantages. The method of writing this article is qualitative - descriptive that uses authentic sources. It can be seen that the Tafsir bi al-Ma'tsur is the greatest type of interpretation if the sanad reaches the Prophet Muhammad or the friend. However, the Tafsir bi al-Ma'tsur still needs history. Ibn Katsar said: "Indeed, many Tafsir bi al-Ma'tsur are based on the narrators of the Jewish Zindiq. This is found in many stories of Ash-Habul Kahf.

Keywords: Tafsir bi al-Ma'tsur, Concepts, Types, Status, Advantages and Disadvantages.

PENDAHULUAN

Ketika al-Qur'an diturunkan, kemudian Rasulullah Saw, memberikan penjelasan kepada para sahabat tentang arti dan kandungannya, khususnya menyangkut ayat-ayat yang tidak dipahami atau ayat yang samar-samar artinya. Hal ini berlangsung sampai wafatnya Rasulullah Saw.

Setelah wafat Rasulullah, para sahabat, mereka terpaksa melakukan ijtihad, khususnya mereka yang mempunyai kemampuan seperti 'Ali bin Abi Thalib, Ibnu Abbas, Ubay bin Ka'ab, dan Ibnu Masud.

Sementara sahabat ada pula menanyakan beberapa masalah. Kususnya sejarah Nabi atau kisah-kisah yang tercantum kedalam al-Qur'an, kepada tokoh-tokoh ahlul kitab yang telah mememlik agama Islam, seperti 'Abdullah bin Salam, Ka'ab al-Ahbar, dan lain-lain. Inilah yang merupakan benih lahirnya Isra'iliyyat.

Disamping itu para tokoh tafsir, dari golongan sahabat yang disebutkan, mempunyai murid-murid dari para tabi'in, khususnya di kota-kota tempat mereka tinggal. Sehingga lahirlah tokoh-tokoh tafsir baru dari kalangan tabi'in di kota-kota tersebut. Gabungan dari tiga sumber diatas, yaitu penafsiran Rasulullah Saw, penafsiran sahabat-sahabat serta penafsiran tabi'in, dikelompokkan menjadi satu kelompok yang dinamai *Tafsir bil-Ma'tsur*.

PENGERTIAN TAFSIR BIL MA'TSUR

Tafsir bil Ma'tsur merupakan salah satu model penafsiran Al-Qur'an. Bentuk lainnya adalah *Tafsir bil- Ra'yi (ijtihad)*. Dua model penafsiran ini merupakan hasil pengklarifikasian secara umum yang dilakukan oleh mayoritas ulama. Sebelum membahas tafsir bil-ma'tsur secara rinci untuk memperjelas pembahasan, penulis akan menguraikan pengertian tafsir terlebih dahulu.

Tafsir secara tirmonologi adalah isim masdar dari kata *Fassara* yang berarti *Bayan* atau menjelaskan. Adapun menurut istilah yaitu ilmu yang membahas tentang seluk beluk yang menyangkut Al-Qur'an baik dari segi memahami *dilalah* ayat-ayat dari segi kewahyuannya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki manusia. (Ash-Shabuni, 2001: 106).

Adapun *Tafsir bil-ma'tsur* sebagaimana dijelaskan diatas bahwa *tafsir* merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana memahami Al-Qur'an. Sementara memahami *bil-Ma'tsur* berasal dari *isim maful atsara* yang berarti *manqul* atau dinukilkan. Kata *bil-Ma'tsur* disini mencakup, baik yang di nukilkan dari Allah melalui Al-Qur'an, yang dinukilkan dari Nabi saw, (Hadist), dan dari para sahabat ra, dan tabi'in (Ash-Shabuni, 2001: 107).

Jadi yang dimaksud dengan tafsir bil-Ma'tsur adalah keterangan atau penjelasan yang dimaksudkan dalam Al-Qur'an yang diambil dari beberapa ayat al-Qur'an itu sendiri, dari Nabi Muhammad Saw, dan

dari para sahabat dan tabi'in. (al-Dzahaby, 2000: 112).

Adz-Dzahaby (2000: 112) meng-kategorikan penjelasan para tabi'in terhadap Al-Qur'an sebagai Tafsir bil-Ma'tsur, karena Ibnu Jarir Al-Thabary dalam *Tafsirnya Jami'ul Bayan fi Tafsir al-Al-Qur'an* memasukkan katagori tersebut ke dalam Tafsir bil-Ma'tsur, walaupun ada yang memperselisihkannya.

MACAM-MACAM TAFSIR BIL-MA'TSUR DAN BENTUK-BENTUNYA

Sebagai garis besar Tafsir bil-ma'tsur dapat diklasifikasikan kepada empat macam, yaitu sebagai berikut:

1. Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an.

Yaitu penafsiran beberapa ayat-ayat Al-Qur'an dengan ayat-ayat yang ada dalam Al-Qur'an juga. Karna Al-Qur'an pada dasarnya saling menafsirkan ayat yang ada, ayat yang global yang terdapat dalam Al-Qur'an ditafsirkan oleh ayat yang ada di tempat lain, dan apa yang disebut secara ringkas dalam Al-Qur'an ditafsir secara mendetail pada ayat yang lain. Contohnya:

مرج البحر ين يلتقيان. بينها برزخ لا يبغيان.

فبأي آلاء ربكما تكذبان. يخرج منهما اللؤلؤ

والمرجان

Artinya: "Dia membiarkan dua lautan mengalir. Antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing. Maka nikmat tuhan kamu yang manahkah yang kamu dustakan. Dari keduanya keluar mutiara dan marjan." (Ibnu Katsir, 1335 H: 272).

Firman Allah, (Surat Al-Furqan. 53)

وهو الذي مرخ البحر ين هذا عذب فرات و

هذا ملح أظا وخعل بينهما برزخا وخرامحورا

Artinya: "Dan Dialah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan) yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit, dan dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi." (Ibnu Katsir, 1335 H: 273).

2. Tafsir Al-Qur'an dengan Sunnah (al-Hadist)

Yaitu jika ditemukan penjelasan tentang suatu ayat dalam Al-Qur'an pada

Al-Qur'an itu sendiri, maka hendaklah penjelasan atau tafsir tersebut di cari pada sesuatu yang terdapat pada sunnah atau Hadist Rasulullah Saw, karena fungsi dari Sunnah adalah sebagai penjelas atau penerang dari Al-Qur'an. Contohnya Firman Allah (QS. Al-Nahl: 44) dan (QS. Jumu'ah ayat 22):

وأنزلنا إليك الذكر لتبين للناس ما نزل إليهم ولعلهم يتفكرون.

Artinya: "Dan kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka, dan supaya mereka memikirkan."

Demikian juga dalam QS. Jum'ah, 2:

هو الذي بعث في الأميين رسولا منهم يتلوا عليهم

آيته ويزكيم ويعلمهم الكتب والحكمة.

Kedua ayat tersebut di atas ditafsirkan dengan Hadist Rasulullah Saw: Dari Miqdam bin'id Yakrib, bahwa Rasulullah Saw bersabda;

ألا إني أوتيت الكتاب مثله معه

Artinya: "Ketahuilah bahwa sesungguhnya aku diberi wahyu sebuah kita (Al-Qur'an) dan sesuatu yang sepertiinya (sunnah atau Hadist)."

3. Tafsir Al-Qur'an dengan perkataan para sahabat

Penafsiran Al-Qur'an dengan perkataan sahabat dilakukan dengan jika tidak terdapat penjelasan tentang suatu ayat dalam Al-Qur'an atau juga tidak terdapat dalam suatu sunnah atau dibandingkan dengan kita, dimana mereka mendapatkan penjelasan langsung tentang makna-makna tersebut dari nabi dengan cara menjelaskan ayat-ayat yang global ataupun dengan cara menghilangkan problematiknya. Selain itu merak (para sahabat) juga hidup dan menyaksikan situasi dan kondisi yang meliputi turunnya Al-Qur'an, sehingga mereka memiliki pemahaman bagus, ilmu yang matang, amal yang baik dan hati yang memancarkan sinar, serta otak yang cerdas. Seperti khalifah yang empat, Abdullah bin Mas'ut, Ubay bin ka'ab, Zaid bin Sabit, Abdullah bin Abbas dan lain-lain.

Contohnya sebagaimana diriwayatan oleh Bukhari, Ibnu Abbas menyatakan bahwa Allah SWT berfirman QS. Al-Baqarah, 181:

وعلى الذين يطيقونه فدية طعام مسكين

Adalah menjelaskan akan diperbolehkan berbuka puasa bagi orang tua yang sudah tua renta, dengan syarat harus memberi makan setiap hari seorang yang fakir miskin.

4. Tafsir Al-Qur'an Perkataan Para Tabi'in

Yaitu penafsiran suatu ayat Al-Qur'an yang didasarkan pada ucapan-ucapan para Tabi'in, meskipun ucapan-ucapan para tokoh Tabi'in tentang Al-Qur'an dierselisihkan statusnya apakah termasuk katagori tafsir bil Ma'tsur atau termasuk katagori tafsir bil Ra'yi, namun yang perlu dicatat adalah bahwa mereka itu adalah orang-orang yang paling dekat dengan Rasulullah setelah para sahabat dan pada umumnya mereka menerima tafsiran Al-Qur'an dari para sahabat. Maka wajar kalau sebagian besar ulama menggolongkan tafsir yang bersandar kepada ucapan-ucapan para tabi'in sebagai tafsir bil-Ma'sur (Abu Hayyan, 1996: 456).

Hanya saja ucapan para tabi'in itu tidak berdasarkan sumber dari Rasulullah melalui sahabat, tapi hanya diambil dari pendapat sendiri atau sumber-sumber lain seperti ahli kitab yang masuk Islam, maka tafsir tersebut tidak dapat digolongkan sebagai tafsir bil Ma'tsur.

Contoh Tafsir bil Ma'tsur ketika menafsirkan kata-kata *Nadhira* dalam Al-Qur'an Surat Al-Qasiyah, 22-23:

وجوه يومئذ ناضرة

Artinya: "Wajah-wajah pada hari kiamat itu berseri-seri."

إلى ربها ناظرة

Artinya: "Kepada Tuhannya mereka melihat"

Oleh seorang mufasir Iman mujahid murid Ibnu Mas'ud di tafsirkan dengan pengertian "meraka menunggu" yaitu menunggu pahala dari Tuhan. Penafsiran berdasarkan pendapat para tabi'in misalnya adalah untuk menjelaskan kesamaran yang ditemukan oleh kaum muslimin tentang sebagian makna seperti penafsiran tabi'in terhadap Al-Qur'an Ash-Shafaat, 65:

طلعها كأنه رؤوس الشياطين

Artinya: "Mayangnya seperti kepala-kepala setan."

Jika dan acaman Allah dan hanya dapat dipahami sesuatu yang telah dikenal manusia, sedangkan manusia tidak pernah melihat kepala-kepala setan yang menjadikan ungkapan pada ayat diatas. Maka Abu Ubaydah (*tabi'in*) menafsirkan kepala kepala setan dengan perkataan Amru Al-Qays (seorang penyair Arab) sebagai berikut: "Adakah orang Arab, dapat membunuhku sedangkan masyrif adalah tempat tinggalku dan (aku mempunyai pedang-pedang) yang tajam (yang kerena tajamnya ia mengkilat bewarna) seperti taring-taring setan.

BEBERAPA KITAB TAFSIR BIL-MA'TSUR

1. Jami'al – Bayyan fi Tafsir Qur'an

Pengarangnya adalah Abu Ja'far Abu Muhammad bim Jarir at Thabari, lahir di Amjul Thabaristan 224 H, wafat di Baqdad 310 H. Kitabnya termasuk kitab tafsir dengan Ma'tsur yang paling agung, paling banyak mencakup pendapat para sahabat dan tabi'in serta dianggap sebagai pedoman pertama bagi mufasirin. Beberapa keistimewaan dalam tafsir ini adalah:

- Berpengang pada asar berupa hadist, sahabat dan tabi'in
- Senantiasa menyebutkan sanad dan pendapat yang diriwayatkan
- Memaparkan ayat-ayat yang nasikh dan mansukh serta menjelaskan hadist yang shahih dan dha'if
- Menyebutkan segi I'raf (uraian kalimat) dan pengistimbata hukum dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Kitab ini juga diupayakan untuk dikoreksi oleh para mupasir lain untuk kesempurnaannya. (Ar-Rumi, 1999: 204).

2. Tafsir al- Al-Qur'an Azhim

Tafsir ini dikarang oleh Abu Al-Fidha Imaduddin bin Amer bin Katsir ad-Dimasyqi, lahir di Busro Syam, tahun 700 H. Tafsir ini termasuk tafsir yang terkenal sebagai tafsir bil-Ma'tsur dan mendapat tempat kedua sebagai tafsir Thabari.

3. Ad-Darul Mantsur Tafsiril Ma-tsur

Pengarang tafsir ini adalah imam Al-Hafidz Jamaluddin Abdul Fald Abdurrahman ibnu Abu Baqar Muhammad Al-Sayuthi Asy-Shafi'i. Beliau lahir pada tahun 489 H. dan wafat tahun 911 H.

4. Ma'alimut Tanzil.

Pengarangnya adalah imam Al-Husein ibnu Masud bin Muhammad

Baqhawi, seorang ahli fiqih mefasir dan ahli Hadist yang dikenal dengan gelar penghidup sunnah dan agama. Beliau wafat pada tahun 510 H. kitab tafsir ini digolongkan pada kitab tafsir menengah. Didalanya banyak dikutip pendapat para kitab sahabat dan tabi'in orang-orang yang sesudah mereka.

PANDANGAN ULAMA TENTANG STATUS TAFSIR BIL-MA'TSUR

Para ulama sepakat bahwa tafsir bil-Ma'stur, terutama tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an dan tafsir Al-Qur'an dengan as-sunnah al-shahibah, bisa diterima sebagai hujjah sebab tidak mengandung titik kelemahan ataupun keraguan, namun bila tafsir Al-Qur'an itu menggunakan as-sunnah dengan sanad, riwayat atau matan yang salah, maka tafsirannya tidak bisa diterima.

Sedangkan tafsir Al-Qur'an dengan riwayat sahabat dan tabi'in, maka para ulama tidak sepakat menerima karena didalamnya terdapat cacat dan kelemahan yang harus diperhatikan. Menurut Al-Dzahabi, setidaknya ada tiga sebab maksudnya cacat dan kelemahan ke dalam tafsiran para sahabat dan tabi'in.

1. Banyaknya tafsiran palsu yang dinisbatkan kepada mereka.
2. Masuknya isra'iliyat.
3. Dihapuskan sistim isnad sehingga tidak lagi diketahui dari siapa tafsiran itu diriwayatkan.

Tafsir palsu terjadi anatara lain adanya fanatisme golongan. Untuk memperkuat status golongannya mereka membuat tafsir Al-Qur'an yang dinisbatkan kepada Nabi melalui para sahabat dekat mereka. Golongan syi'ah menisbatkan tafsir Al-Qur'an kepada Rasulullah melalui para imam ahli bait, khawarij menisbalkannya kepada para sahabat mereka, dan begitu pula golongan as-sunnah.

Tafsir yang paling banyak dipalsukan adalah tafsir Ali bin Abi-Thalib dan Ibnu Abbas adalah bapak khalifah dari Bani Abbas. Dengan membuat tafsir yang dinisbatkan kepada mereka maka tafsir itu akan diterima sebagai hujjah.

Sebagai contoh adalah adanya, dua tafsir yang saling bertentangan tetapi keduanya dinisbatkan kepada Ibnu Abbas yaitu anak (korban yang akan disembelih Ibrahim). Pada suatu riwayat anak itu adalah Ismail, tetapi anak itu adalah Ishaq (Ibn Khaldun, 1991: 439).

Maksud isra'iliyat kedalam tafsiran sahabat dan tabi'in menyebabkan terjadinya titik lemah tafsir bil Ma'tsur. Kecenderungannya memasukkan riwayat-riwayat isra'iliyat kedalam tafsir Al-Qur'an itu menurut Ibn Khaldun antara lain disebabkan karena kebanyakan bangsa Arab waktu itu bukanlah para ahli kitab dan ahli ilmu. Mereka masih banyak diliputi kebodohan dan masih banyak buta huruf, itulah ketika mereka ingin mengetahui secara rinci tentang sebab asal mula kejadian, tentang rahasia alam dan lain-lainnya, kepada ahli kitab dari kaum Yahudi atau Nasrani. Padahal pengetahuan para ahli kitab itu sendiri kebanyakan hanya sebatas pengetahaun secara pasti diketahui berdasarkan kitab suci mereka. Para mufasir kemudian menjadikan cerita-cerita mereka sebagai tafsir Al-Qur'an.

Orang Yahudi mempunyai pengetahaun keagamaan yang bersumber dari Taurat dan orang Nasranipun mempunyai pengetahaun keagamaan yang bersumber dari Injil. Cukup banyak orang Nasrani dan Yahudi yang bernaung dibawah panji-panji Islam sejak Islam lahir, sedang mereka tetap memelihara baik pengetahaun keagamaannya itu.

Sementara itu Al-Qur'an banyak mencakup hal-hal yang terdapat dalam Taurat dan Injil, khususnya yang berhubungan dengan kisah para Nabi dan berita ummat terdahulu. Namun dalam Al-Quran kisah-kisah itu hanya dikemukakan secara singkat menitik beratkan pada aspek-aspek nasehat dan pelajaran, tidak mengungkapkan secara rinci dan mendetail seperti peristiwa, nama-nama negeri dan nama-nama pribadi.

Ketika ahli kitab masuk Islam, mereka membawa pula pengetahaun keagamaan mereka berupa cerita dan kisah-kisah keagamaan. Dan disaat membaca kisah-kisah dalam Al-Qur'an terkadang mereka paparkan rincian kisah itu yang terdapat dalam kitab-kitab mereka. Adalah para sahabat menaruh atensi terhadap kisah-kisah mereka bawakan, sesuai pesan Rasulullah.

Berita-berita yang diceritakan ahli kitab yang masuk Islam itu adalah Isra'iliyat, mengingat bahwa yang paling dominan adalah pihak Yahudi (Bani Israil), bukan pihak Nasrani. Sebab penulisan dari orang Yahudi lebih banyak jumlahnya karena percampuran mereka dengan kaum muslimin telah dimulai

sejak kelahiran Islam, dimana hijrahnya Rasulullah ke Madinah (tempat dimana orang yahudi banyak menetap).

Maka disinilah letak korelasi Tafsir bil Ma'tsur, dimana penjelasan-penjelasan terhadap Al-Qur'an terkadang dimasuki oleh cerita-cerita yang dibawa oleh ahli kitab yang masuk islam, baik oleh pihak-pihak Yahudi maupun Nasrani, terutama didalam Al-Qur'an banyak terdapat kisah-kisah para Nabi dan berita ummat terdahulu yang panjang lebar diceritakan di dalam Taurat dan Injil.

BEBERAPA KEISTIMEWAAN TAFSIR BIL-MA'STUR

At-Tafsir Bil-Ma'tsur, yang terbaik adalah tafsir Ibnu Jarir at-Thabrani di dalam Jami'ul-Bayaan Fi Tafsir al-Qur'an dan lain-lain.

1. Dalam menengahkan penafsiran para sahabat Nabi dan Kaum Tabi'in selalu disertai dengan isnad (sumber-sumber riwayatnya) dan diperbandingkan untuk memperoleh penafsiran yang paling kuat dan tepat.
2. Terdapat kesimpulan-kesimpulan tentang hukum, dan diterangkan juga bentuk-bentuk *ir'ab* (kedudukan kata-kata di dalam rangkaian kalimat), yang menambah kejelasan makna dari ayat-ayat Al-Qur'an.
3. Memaparkan ayat-ayat yang nasikh dan mansukh serta menjelaskan riwayat yang shahih dan yang dhaif (As-Shalih, 1990: 385).

BEBERAPA KELEMAHAN TAFSIR BIL MA'STUR

Penafsiran Al-Qur'an dengan sebgianya dan penafsiran Al-Qur'an dengan Hadist sahih yang disampaikan kepada Rasulullah Saw, maka tidak diragukan lagi

bisa di terima dan tidak ada perbedaan, ia merupakan tingkat tafsir tertinggi. Adapun penafsiran Al-Qur'an dengan Ma'tsur dari para sahabat dan tabi'in terdapat kelemahan-kelemahannya:

1. Terjadinya campur baur antara yang sahih dan tidak sahih dan banyak pendapat yang dihubungkan kepada sahabat dan tabi'in, tanpa ada isnad dan penelitian yang mengakibatkan campurannya kebenaran dan kebatilan.
2. Riwayat-riwayat tersebut penuh dengan cerita-cerita Israiliyat yang memuat banyak kurafat yang bertentangan dengan aqidah Islam. Hal itu sengaja disusupkan kepada kaum muslimin dari ahli kitab.
3. Sebagian majhab memutarbalikkan beberapa pendapat. Mereka berbuat kebatilan, lalu menyandarkannya kepada sebahagian para sahabat seperti para ulama Syi'ah.
4. Sesungguhnya musuh-musuh Islam dari golongan kafir zindiq bersembunyi dibelakang para sahabat, maka perlu adanya penelitian yang sungguh-sungguh terhadap pendapat-pendapat yang disandarkan kepada para sahabat dan tabi'in.

KESIMPULAN

Tafsir Bil-Ma'tsur adalah macam tafsir yang paling agung manakala sanadnya sampai kepada Rasulullah Saw, atau kepada sahabat. Namun demikian tafsir Bil-Ma'tsur tetap memerlukan riwayat. Al-Hafizh Ibnu Katsir r.a. mengatakan "Sesungguhnya banyak tafsir bil Ma'tsur yang disandarkan kepada para perawi Zindiq Yahudi dan muslim ahli kita. Hal ini banyak terdapat dalam kisah-kisah para rasul beserta kaumnya sesuatu yang berhubungan dengan kitab dan mukjizat mereka juga cerita-cerita selain merekam seperti Ash-Habul Kahfi. Oleh sebab itu, perlu penelitian riwayat."

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hayyan, (1996). *Khalil Al-Qattan*, Terj. Muzakkir AS, Jakarta: Litera Antara Nusa.
- Al-Dzahaby, Mahammad Husein, (2000). *Al-Tafsir wal-Mufassirun*, Kairo: Maktabah Wahbah, Jil 1, Cet. Ke-7.
- Ar-Rumi, Fahd bin Abdurrahman, (1999). *Dirasht Ulumul Al-Qur'an*, terj. Amirul Hasan dan Halabi Muhammad, Jakarta; Ulumul Qur'an.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali, (2001). *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*, Jakarta: Pustaka Amani.
- As-Shalih, Subhi, (1990). *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Ibn Khaldun, Abd Al-Rahman, (1991). *Muqadimah Ibn Khaldun*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibnu Katsir, (1335H). *Tafsir Al-Qur'an*, Damaskus: Darul Misry Liltaba'ah.